

ALAT TUKAR LOKAL DAN IMPOR DI PAPUA

M. Irfan Mahmud

Balai Arkeologi Jayapura 12510
irfanarkeologi@yahoo.co.id

Abstrak: Tulisan ini mengungkapkan bentuk, nilai dan fungsi alat tukar yang pernah digunakan dalam transaksi dagang di Papua pada masa lalu. Tujuannya untuk memperlihatkan sistem moneter penduduk Papua sejak ratusan tahun silam, bahkan masih digunakan sebagai ‘apparatus’ upacara dan pesta adat beberapa suku hingga sekarang. Berdasarkan metode survei arkeologi dan pendekatan etno-arkeologi diketahui bahwa kehadiran alat tukar di pedalaman dan pesisir Papua diperkenalkan oleh jaringan aliansi dagang. Kapak batu, uang kerang, gigi anjing, dan tembikar merupakan alat pembayaran tradisional yang mula-mula dikembangkan secara mandiri di Papua. Perdagangan abad XIV-XX juga memperkenalkan alat tukar impor dari barang mewah di daerah pesisir, berupa: manik-manik, porselin, kain Timor, peralatan besi, dan mata uang logam atau kertas. Dapat disimpulkan bahwa penduduk Papua tidak semuanya sekedar menggantungkan hidup dari kemurahan alam; sebagian dari kelompok suku sudah mengembangkan aliansi dagang dan memiliki standar alat-tukar yang digunakan dalam transaksi barang/jasa, sekaligus menegaskan identitas, status sosial, dan wibawa.

Kata Kunci: Papua, Alat tukar, Perdagangan, Komoditi, Suku.

***Abstract. Local and Imported Mediums of Exchange in Papua.** This paper reveals the forms, values, and functions of the mediums of exchange, which were used in trade transactions in the past in Papua. The purpose is to show the monetary system of Papua citizens since hundreds of years ago; in fact it is still being used as the apparatus of traditional ceremonies and social gatherings in some ethnic groups until today. Based on archaeological survey method and ethno-archaeological approach, it is known that the presence of the mediums of exchange in inland and coastal areas of Papua was introduced within trade alliances. Stone axes, currency, shells, dog’s tooth, and earthenware were the mediums of exchange that were first developed independently in Papua. The trade in 14th – 20th Centuries also introduced luxury items as imported mediums of exchange in coastal area, such as beads, porcelains, Timor fabrics, iron tools of iron, and coins or banknotes. It can be concluded that not all of Papua citizens live depend entirely on the nature; some of the ethnics have developed the trade alliances and they also have standard medium of exchange which is used in goods/service transaction, also affirm their identities, social status, and authorities.*

Keywords: Papua, Medium of exchange, Trade, Commodity, Ethnic.

1. Pendahuluan

Papua dikenal sebagai daratan besar seluas 786.000 km² yang mencakup 416.000 km² berada di wilayah Indonesia. Sampai saat ini sebagian besar daratan luas Papua belum terjamah kajian arkeologi¹. Padahal, sejak gelombang migrasi manusia dari Afrika sekitar 40.000 tahun yang

1 Dalam rentang 2010-2014, Balai Arkeologi Jayapura meneliti 76% kabupaten/kota yang hanya mewakili capaian wilayah administratif, tetapi belum bisa dianggap menggambarkan keterwakilan potensi bobot sebaran situs.

lalu² (Tanudirjo 2011: 23) di daratan pulau

2 Berbeda dengan Tanudirjo (2011), Kal Muller (2008) memperkirakan awal okupasi manusia di Papua sekitar 50.000 tahun yang lalu. Pertanggalan numerik (*numerical dating*) awal hunian tertua di Papua tersebut masih didasarkan pada pertanggalan pada situs di Papua New Guinea (PNG). Sementara pertanggalan numerik tertua Papua di wilayah Indonesia yang dihasilkan Balai Arkeologi Jayapura berasal dari Situs Gua Kria, Kabupaten Maybrat. Gua Kria yang diekskavasi J.M. Pasveer tahun 1995 berusia 6.900 tahun yang lalu. Pedalaman kotak Pasveer di Gua Kria oleh tim Balai Arkeologi Jayapura tahun 2012 menemukan lapisan budaya tertua 9680 ± 180 tahun yang lalu, berdasarkan analisis C.14 laboratorium P3G Bandung (Tim Penelitian 2012: 88-90).

Naskah diterima tanggal 6 Oktober 2014 dan disetujui tanggal 5 November 2014.

terbesar kedua di dunia ini telah bertebaran ratusan unit kebudayaan yang terisolasi sampai di ujung masa kolonialisme. Di balik tembok tebal hutan yang gelap, benteng perbukitan tinggi yang berdiri kekar berhadapan, dan sekat-sekat sungai yang besar, masih banyak misteri sejarah-kebudayaan manusia yang menarik ditulis dan akan tetap segar memberi pemahaman sejarah-kebudayaan Papua³.

Dengan potensi sejarah-kebudayaan yang luar biasa, tidak berlebihan jika Robin Osborne, dalam bukunya *“Indonesias Secret War: The Guerilla Struggle in Irian Jaya”*, menjuluki Papua sebagai *‘Paradise Lost’* (1985: 116). Julukan dari sejarawan Inggris tersebut, salah satunya karena tradisi Papua sering diolok-olok sebagai primitif, padahal cara pandang itu justru menjadi pembatas melihat mutiara kebudayaan yang terpendam. Memang kita akan heran, pada suatu kawasan yang sangat terisolasi di dataran tinggi Papua telah berkembang peradaban pertanian unggul yang menjadi salah satu dari tiga pilar pertumbuhan budaya domestikasi tanaman asli tertua di dunia, selain Cina (5000 SM) di Lembah Sungai Kuning dan Mesopotamia (3500 SM) di antara Lembah subur Sungai Tigris--Eufkrat. Penduduk dataran tinggi yang mengembangkan peradaban pertanian mandiri di Situs Kuk Swamp (*Papua New Guinea*) 9000 tahun yang lalu; sementara di dataran tinggi Lembah Baliem (1.400 dpl) berdasarkan hasil analisis *palynology* Haberle dan timnya pada lahan buah merah di Rawa Kalela berusia 7.000 dan 5.200 tahun yang lalu (Suroto 2013: 81). Pijar budaya lainnya yang mencengangkan kita, bahwa orang-orang pedalaman Papua telah memiliki dan mengembangkan sistem alat tukar (moneter) tradisional, ketika masyarakat Nusantara lainnya masih terbelenggu masalah

³ Kami sangat menyadari bahwa topik ini masih sangat terbuka untuk diteliti di Papua dan wilayah Nusantara lainnya, sekaligus memberi kesadaran kepada penulis bahwa belajar kebudayaan secara tematik membutuhkan pemahaman holistik yang tak terbatas waktu dan kedekatan dengan obyek. Tentu saja tulisan ini bisa dianggap sebagai pengantar yang nantinya akan lebih diperkaya dengan data-data baru dari berbagai pihak untuk menyegarkan pengetahuan kita di masa datang.

“persesuaian kebutuhan dua pihak” (*double coincidence of wants*) dengan sistem barter. Pencapaian peradaban di dataran tinggi Papua tersebut merangsang bangkitnya perdagangan komoditas ketetangga dan aliansi klen untuk mendistribusikan produksi, sebaliknya memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan dari pihak lain, termasuk saudagar dan penguasa imperium Nusantara masa sejarah.

Ketika pelaut dan pedagang asing mulai terpicat datang ke Papua pada abad XIV-XX membawa barang mewah dalam jumlah terbatas, penduduk yang tinggal di pesisir berkenalan dengan bentuk alat tukar dari barang impor yang digunakan dalam suatu kawasan tertentu. Dalam beberapa survei arkeologis di Papua, -- kecuali kain Timor --, alat tukar dari barang impor mewah dan alat tukar produksi lokal ditemukan dalam konteks situs pemukiman dan situs penguburan. Penemuan jejak alat tukar melalui survei arkeologis pada situs memberi indikasi fungsi lainnya yang bisa dikonfirmasi dengan pendekatan etnoarkeologi dalam konteks perilaku budaya masyarakat suku sekarang. Dengan fenomena tersebut, tulisan ini akan mendiskusikan dua isu pokok: (1) apa saja alat tukar lokal dan impor periode sejarah di Papua, baik sebelum maupun setelah terjadi kontak dagang dengan imperium Nusantara dalam masa niaga abad XIV-XX; (2) bagaimana fungsi alat tukar dalam konteks budaya lokal? Pembahasan kedua isu ini bertujuan memperlihatkan sistem alat-tukar dan fungsinya terhadap penduduk Papua sejak ratusan tahun silam, bahkan masih digunakan dalam pesta adat beberapa suku hingga sekarang. Selain itu, tulisan ini bermaksud memberi sumbangan kajian pengaruh perdagangan jarak jauh abad XIV-XX terhadap tradisi adat yang masih banyak didayagunakan ketika masyarakat Papua sudah menapak memasuki era *post*-kolonial.

2. Kerangka Teori

Masyarakat *post-colonial* telah merumuskan

pengertian dan kaidah alat tukar secara sederhana dengan nama “uang”, meskipun perbedaan corak fisik sulit dihindari. A.C. Pigou termasuk salah satu ekonom klasik yang ikut mengantar arus makna tunggal dalam artikelnya *The Veil of Money* (1917: 38-40), bahwa yang dimaksud uang adalah alat tukar. Artinya, benda apapun yang dapat diterima setiap orang dalam proses pertukaran barang dan jasa dapat dikategorikan alat tukar, sekaligus bisa dimaknai sebagai uang. Jadi, alat tukar adalah segala aset berbentuk uang atau benda-benda bernilai liquiditas tinggi yang dapat dengan mudah digunakan serta diterima untuk melakukan transaksi komoditi atau jasa.

Karl Marx dalam karya yang berjudul *Capital: A Critique of Political Economy* merumuskan tiga tipe sirkulasi komoditi yang dialami umat manusia sepanjang sejarah (Damsar dan Indrayani 2013: 94-95). *Pertama*, komoditi ditukar langsung dengan komoditi lainnya atau dengan kata lain barter. *Kedua*, komoditi dikonversikan ke dalam uang (alat tukar), kemudian alat tukar dikonversikan lagi ke dalam komoditi. *Ketiga*, uang digunakan untuk membeli komoditi, kemudian komoditi dijual untuk memperoleh uang. Uang dalam tipe sirkulasi komoditi ini merupakan aset atau modal.

Sebelum manusia mengenal wujud uang sebagaimana sekarang, manusia mencoba merumuskan suatu alat tukar yang berasal dari komoditas (*commodity money*) setelah merasakan hambatan dengan sistem barter⁴. Uang barang merupakan bentuk komoditas yang secara arbiter berfungsi sebagai alat tukar melalui kesepakatan bersama dalam suatu wilayah tertentu. Di masa lalu, komoditas yang digunakan sebagai alat tukar (*commodity money*), diantaranya garam⁵,

beras, kain sutera, porselin, kerang laut, logam, dan kertas. Walaupun uang barang (*commodity money*) sudah mempermudah pertukaran, dalam prakteknya masih banyak kesulitan: tidak memiliki pecahan, sulit untuk menyimpan (*storage*), dan beban angkut (*transportation*) dalam jumlah besar, serta beredar dalam wilayah budaya tertentu dan belum tentu diakui di daerah lain.

Kesulitan yang dihadapi dengan sistem uang barang, kemudian diatasi dengan dikembangkan alat-tukar yang berfungsi sebagai mata uang⁶. Alat tukar ini terus berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi dan fungsinya dalam sistem perdagangan. Secara umum jenis alat tukar dapat dibedakan berdasarkan: (1) asal-usul barang; (2) bahan alat tukar, misalnya kertas atau logam; (3) sejarahnya, misalnya dinasti atau kerajaan yang mengeluarkan; dan (4) standar ukuran nominal atau nilai barang. Sebagaimana juga komoditi, nilai alat tukar sangat tergantung permintaan dan penawaran, fungsi marginal, serta biaya pembuatannya.

Fungsi alat-tukar pada dasarnya sebagai satuan hitungan, standar atau ukuran nilai pembayaran, alat penyimpan nilai atau aset, dan alat transfer aset. Pada suku-suku di Papua tidak semua alat tukar fungsinya untuk transaksi pasar, melainkan ada juga benda-benda sejenis alat tukar tertentu yang disimpan pemimpin sebagai simbol kekuasaan untuk pertukaran dalam pesta adat. Dalam budaya setempat, transaksi dagang

Cina Yu (*The Great*) pada tahun 2200 Sebelum Masehi, garam sudah menjadi salah satu jenis pembayaran pajak. Begitu pula di kawasan pedalaman dataran tinggi Papua, garam merupakan barang sangat berharga yang disimpan dan digunakan secara hati-hati sebagaimana kisah misionaris Siegfried Zöllner ketika bertemu suku Yali, di kawasan Jayawijaya.

4 Sebelum menggunakan alat-tukar, perdagangan dilakukan dengan barter, namun menghadapi kendala, karena harus bertemu langsung, resiko barang rusak tinggi, dan beban barang sangat berat. Perdagangan barter juga menghadapi masalah perimbangan nilai barang dan jumlah kebutuhan yang tidak sama diantara pihak yang terlibat, sehingga butuh waktu menemukan pihak yang membutuhkan barangnya.

5 Garam sudah menjadi alat tukar penting dalam peradaban awal dan disebut dalam teks kitab suci agama besar. Di masa kekaisaran

6 Di Mesir dan Asia Minor, uang logam emas sudah digunakan sekitar awal 2500 B.C. Sejarawan Herodotus pernah mencatat uang emas dan perak pada 670 SM. Jauh sebelum mata uang logam orang India menggunakan uang kerang, beras di Cina, batu Rai di Pulau Yap (Mikronesia) Pasifik, serta biji, kerang, dan banyak miniatur alat-alat. Batu Rai di Pulau Yap telah di buat sejak 500 sebelum masehi. Bahan dasar Rai berasal dari batu kapur (*limestone*) yang tidak terdapat di Pulau Yap, hanya dapat diperoleh dari pulau tetangga dengan waktu dan resiko berat, sehingga nilainya tinggi. Batu kapur berbentuk cakram atau donat berdiameter 7-12 meter dan berat bisa mencapai 4-5 ton, sehingga menjadi modal yang tidak bergerak. Batu Rai sebagai alat tukar tidak digunakan lagi sejak awal abad XX.

biasanya ditetapkan dalam upacara atau pesta adat. Pesta adat dilaksanakan untuk memfasilitasi transaksi dagang menurut pertalian kerabat yang terbentuk melalui perkawinan eksogami, terutama dalam penawaran, pemilihan, dan penukaran emas kawin uang kerang (Boelaars 1986: 72-93).

Di Sentani misalnya, setiap pemimpin klen diharuskan oleh tradisi memiliki simpanan alat-tukar (uang barang) yang bernilai tinggi dalam wujud tertentu sebagai dasar dari kehidupan klen. Mata uang yang disimpan pemimpin klen di Sentani bernilai sakral dan hanya dapat disentuh oleh kepala suku (*ondoafi*) disebut *eba*. Mata uang jenis utama yang di sebut *Eba* merupakan dasar dari mata uang lainnya di dalam penguasaan dan pemilikan kepala komunitas berwujud sepasang gelang berwarna hijau kebiruan pada klen-klen sub Suku Sentani atau gelang berwarna putih tulang pada klen-klen sub suku lainnya. Mata uang jenis *eba* tidak dapat digunakan untuk transaksi melainkan hanya disimpan sebagai simbol dari kekuasaan penguasa klen (Purnomo 2010: 36-38).

Untuk melihat fungsi suatu alat tukar, pendekatan imperatif fungsional Talcott Parson membagi empat fungsi dalam sistem (Ritzert dan Douglas J. Goodman 2008: 121).

- (1) *Adaptation*, bahwa sebuah sistem harus dapat selaras dengan lingkungan beserta kebutuhan-kebutuhannya, serta mampu bertahan mengatasi tekanan eksternal dan mampu memenuhi kebutuhan situasional yang datang dari luar;
- (2) *Goal attainment*, bahwa sistem harus memiliki arah yang jelas serta mampu mendefinisikan dan menuju pencapaian tujuan utama.
- (3) *Latensi* (pemeliharaan pola), bahwa sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.
- (4) *Integration*, bahwa sistem harus mengatur hubungan semua unit-unit yang menjadi

komponennya serta mensinergikan hubungan antara ketiga imperative fungsional: *adaptation*, *goal*, dan *latensi*;

Secara umum, fungsi hakiki alat tukar, meliputi: (1) Satuan nilai (*unit of value*), yang sekaligus menjadi standar nilai (*standard of value*), satuan hitung (*unit of account*), nilai ukur umum (*common denominator of value*); (2) Alat pembayaran (*means of payment*), sehingga syarat yang harus dipenuhi ialah semua orang umum bersedia menerimanya dalam pertukaran barang dan jasa; (3) Gudang nilai (*store of value*), maksudnya alat tukar dapat disimpan tanpa mengurangi satuan nilainya sepanjang waktu; serta (4) Penyimpan aset, artinya semua bentuk barang dapat ditransfer menjadi nilai modal alat-tukar; (5) Unit perhitungan, artinya alat tukar dapat dijadikan alat perbandingan harga satu barang dengan barang lainnya; serta (6) perangsang Bergeraknya interaksi ekonomi; dan (7) Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pasar.

3. Alat Tukar Lokal

Sudah diketahui umum bahwa ciri persekutuan Papua bagai butir-butir pasir lepas satu dari yang lain (Boelaars 1986: 25). Barter dan kontak-kontak adat lainnya merupakan salah satu cara menjaga perdamaian yang rapuh diantara klen atau suku yang bertetangga (Muller 2011: 112-113). Dengan konflik, perang, ketegangan dan resistensi antarpersekutuan, sulit mengharapkan hadirnya alat tukar yang kuat (*hard currencies*). Meskipun demikian, alat tukar lokal di pedalaman sudah mampu menjadi sarana transaksi yang lahir dari ide, bahan lokal dan tangan-tangan terampil orang Papua. Alat tukar di pedalaman didistribusikan dan dikendalikan dengan pesta adat yang dilaksanakan oleh mereka yang ingin memperoleh status tinggi.

Penduduk pesisir membangun sistem *litensi* yang permanen dengan menciptakan *central place*. Di Misool (Raja Ampat), Kokas (Fak-Fak), dan Mimika terdapat situs yang

menjadi tempat transaksi komoditas yang berlangsung pada hari pasaran. Di Mimika tempat pertemuan untuk transaksi barter barang dalam bahasa Suku Komoro dikenal dengan sebutan aikwa (Tolla 2010: 57). Di Situs Misool, pada suatu muara sungai di Situs Tomolol, penjual dan pembeli bertemu pada suatu tempat yang disebut *paludi* yang berarti tempat sandar noken (keranjang). Sementara itu, penduduk pedalaman dataran tinggi difasilitasi para merkantilis lokal yang ingin mencapai status tinggi dengan merekayasa arena transaksi dagang dengan menyelenggarakan pesta adat, agak mirip bazaar atau “pasar kaget”. Setiap pesta adat, laki-laki dewasa akan menjadi sibuk mengumpulkan alat tukar (uang barang) dan mencari rekan bisnis. Di Papua ada empat alat tukar lokal yang paling dicari sesuai dengan daerahnya, meliputi: (1) uang kerang; (2) kapak batu; (3) tembikar; dan (4) gigi/taring anjing.

3.1 Uang Kerang

Uang kerang⁷ (*Cypraea erosaria moneta*) telah menjadi alat tukar (pembayaran) resmi penduduk Papua yang mendiami pedalaman dataran tinggi dan beberapa suku di pesisir selatan sejak ribuan tahun lalu. Uang kerang mula-mula masuk ke wilayah dataran tinggi di Papua melalui jalur barat dari Teluk Etna atau Nabire, sampai ke Danau Paniai, selanjutnya menyeberang memasuki Danau Mamberamo, kemudian akhirnya mencapai wilayah pegunungan timur (Muller 2008: 74-75; Pekei 2008: 97). Selain jalur barat, uang kerang diperoleh masyarakat wilayah dataran tinggi di Papua dari Selat Toreros melalui dua jalur: *pertama*, lewat wilayah Marind-Muyu⁸; *kedua*,

lewat jalur dataran tinggi Papua New Guinea menuju ke arah timur di wilayah perbatasan internasional sekarang (Muller 2008: 74-75). Suku Marind-Muyu menjembatani aliran uang kerang dari suatu sumber kaya, muara Sungai Fly.

Penggunaan uang kerang merupakan suatu pencapaian hebat peradaban Papua dari sisi kendali ekonomi, selain aspek pertanian mandiri tertua di dunia. Sistem uang kerang membuat kita perlu berpikir ulang menempatkan kebudayaan Papua dalam ranah soliter. Patut diduga, gagasan uang kerang sebagai alat pembayaran di Papua diperkenalkan oleh suatu kebudayaan maritim yang bisa diasumsikan sebagai jejaring peradaban yang terputus, lalu hilang dari konteks kontak mondial⁹.

Sylvain Levi dan para peneliti zaman India pra-Drauida yakin bahwa sistem uang kerang dikembangkan oleh peradaban maritim 1.200 SM di pesisir Samudera Hindia dan Laut Cina, yaitu tempat menyebarnya orang-orang berbahasa Austro-Asiatik. Diduga uang kerang pertama kali digunakan pada masa Dinasti *Shang Cina* (1766-1050 SM). Unit dasar mata uang Dinasti *Shang Cina* adalah *p'eng* yang terdiri dari 10 kulit kerang. Sistem *p'eng* kemudian memegang peranan penting dalam pengembangan sistem uang India: 4 *kauri* = 1 *ganda*; 20 *ganda* = 1 *pan* atau 80 *kauri*; 4 *pan* = 1 *ana* = 1 *kahan*, atau $\frac{1}{4}$ *rupee*; yaitu 5.120 *kauris* merupakan 1 *rupee*. Di Afrika Barat, uang kerang juga digunakan di wilayah Bambara, dekat Timbuktu, Mali. (Dick-

sub-klen yang diberi nama sesuai dengan tokoh mitis masing-masing, yaitu: Pihak pertama klen Geb-ze (klen kelapa), klen Kei-ze (klen kasuari; sementara di pihak lain klen Da-sami (klen sagu) dan klen Bragai-ze (klen buaya). Kelompok Marind-Anim dari ciri kehidupan dan pandangan dunianya masih digolongkan manusia peramu. (Lihat Jan Boelaars, Manusia Irian, Jakarta: Gramedia, hal. 4-22).

7 Di Papua, banyak artefak kerang yang dikumpulkan dari survei arkeologis. Bagi masyarakat pesisir, --- seperti Suku Sentani ---, kerang merupakan simbol kehidupan yang dipakai sebagai perhiasan pada noken atau asesoris tubuh (Maryone 2013: 23). Mereka juga mengambil kerang kelas *Mytilidae modiolus proclivis iredale* untuk alat serut; kelas *Fasciolaridae saginatus pricei* untuk penutup kelamin laki-laki dewasa atau simbol kedewasaan yang diikat di pinggang anak oleh pamannya setelah upacara Ewati pada suku Marind-Anim; kelas *Cypraea lyncina lynx* untuk sabuk selempang badan.

8 Di dalam Suku Marind dikenal dua klen besar dengan dua

9 Kulit kerang (*Cypraea annulus* atau *Cypraea moneta*) sebagai mata dagangan sudah sangat dikenal selama ribuan tahun yang lalu. Kulit kerang ditemukan pada situs penguburan di Tuscan, Pompeii, makam Aglo-Saxon dan Punic; Situs Trans Caucasia; Pulau Kreta, Turkistan; dan Skandinavia. Bahkan di Afrika Selatan suatu ekskvasi di Situs Broederstroom, kulit kerang *Cypraea annulus* ditemukan pada lapisan abad ke-V Masehi. Lebih lanjut dapat dilihat pada Bab 20, karya Dick-Read, *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Cet. 1 Bandung: Mizan 2008: 297-305.

Read 2008: 297-298). Penggunaan istilah *kauri* untuk unit uang kerang pada pintu masuk menuju pedalaman dataran tinggi Papua di Suku Marind, Mandobo, dan Mamberamo memperlihatkan kemungkinan pengaruh peradaban maritim Samudera Hindia yang kemudian berkembang secara mandiri setelah banyak lahir merkantilis¹⁰ lokal yang berupaya maksimal menekan impor. Proteksi terhadap produk lokal pada satu pihak terlihat dari sangat miskinnya artefak impor ditemukan pada situs-situs dalam batas kawasan pengguna uang kerang Papua di wilayah Boven Digul, Lembah Baliem, Paniai, Danau Tigi, Tolikara, Pegunungan Bintang, dan Mamberamo sampai dengan abad XIX. Sebaliknya pada pihak lain, secara etnoarkeologis ditemukan produk ekspor unggul di masanya, seperti noken, gaharu, dan hasil hutan lainnya.

Mata uang kerang di Papua memiliki sejumlah nama, sesuai dengan wilayah geografis dan bahasanya. Orang Papua yang bermukim di wilayah Marind-Muyu dan Suku Mandobo, uang kerang disebut *ot* atau *kauri* (Schoorl 2001: 9); Orang Asmat dan Mappi juga menyebut *ot*; suku-suku di pedalaman Mamberamo menamakan *kauri*; Suku Momuna di Yahukimo mengenal dalam untaian dengan nama *otie*; Suku Kombai dan Awyu di Boven Digul menyebut *rahe* (uang pusaka); sementara Suku Mee menyebut uang kerang dengan nama *mege* atau *meemege*; suku di Lembah Baliem menamakan *ka*, Suku Ngalum menyebutnya *siwol*; sementara orang Timorini mengenal dengan nama *Tinale*. Diantara mata uang kerang yang beredar di dataran tinggi Papua, *mege* menjadi mata uang kuat (*hard currencies*) yang namanya melekat, representasi dan dikenal luas oleh semua suku di Papua.

¹⁰ Merkantilis merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Victor de Riqueti, kemudian dipopulerkan oleh Adam Smith (1776), dan akhirnya banyak diadopsi oleh sejarawan. Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*mercari*" yang berarti "untuk mengadakan pertukaran", berakar dari kata "*merx*" yang bermakna "komoditas". Kaum merkantilis menekankan pada banyaknya aset atau modal yang bisa dimiliki sebagai dampak dari usaha meningkatkan jumlah perdagangan; memperbesar jumlah ekspor, sebaliknya menekan impor barang dari luar secara maksimal.



Foto 1. Foto kanan, mege yang ditemukan di Situs Indarasdi, Biak. Foto kiri, pembayaran dengan mege di Papua. (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Jayapura 2010).

Uang kerang diproduksi secara khusus dari bahan moluska kelas *Gastropoda*, family *Cypraea erosaria moneta* dengan seleksi sangat ketat berdasarkan standar mutu. Untuk alat tukar, kerang yang dipilih berwarna putih, halus tanpa cacat, berukuran panjang rata-rata 2-3 cm dan lebar permukaan 0,5-1,2 cm. Kerang yang dipilih menjadi alat-tukar kemudian dibuang bagian atasnya, dihaluskan, lalu dikategorikan jenis dan nilai ekonomisnya (Foto 1). Sebelum diedarkan uang kerang disusun pada tali yang sudah dipilin setebal 0,5 mm. Satu untaian terdiri dari 50-300 buah uang kerang kategori yang sama.

Nilai uang kerang bertingkat-tingkat sesuai dengan jenis, kondisi dan ragam bentuknya (Tabel 1). Suku Mee di Paniai misalnya, uang kerang (*mege*) yang memiliki nilai terendah disebut *iya mege*. Lalu *mege* peringkat selanjutnya berturut-turut *bomouye*, *bodiya*, *kubawi*, dan selanjutnya disebut *utabade*, kemudian tingkat tertinggi disebut *yoo*¹¹ (Pekei 2008: 122). Di kawasan orang Muyu (Boven Digul), uang kerang (*ot*) memiliki standar nilai: anak babi dihargai 1-2 *ot*; induk babi dapat diperoleh dengan nilai 30 *ot*; sementara untuk setiap kali jasa pengobatan dibayar dengan 1 *ot*.

Uang kerang diperoleh laki-laki dewasa Suku Mee pada saat pesta babi (*yuwo*) yang dilaksanakan *tonowi*¹². Pesta babi yang tampak seperti bazaar mempertemukan orang dari pesisir-

¹¹ Menurut Pekei (2008: 122-123), *mege yoo* sebiji dapat setara nilainya dengan seekor babi besar; satu biji *mege bomouye*, *bodiya*, *kubawi* dapat ditukar dengan tiga kilogram daging babi.
¹² Suku Mee di Pegunungan Tengah, memandang dirinya berhasil jika mencapai status *tonowi*, yaitu tokoh yang dihormati, kaya, cakap, banyak istri, banyak anak dan kerabat (Boelaars 1986: 100).

Tabel 1. Nilai, Fungsi, dan Konversi Uang Kerang dalam Suku Mee.

No.	JENIS MEGE	UKURAN	JUMLAH/UNTAIAN	NILAI KONVERSI BARANG	FUNGSI
1	<i>Yoo</i>	Kerang besar	1 buah	Rp. 3.000.000 – 5.000.000	Emas kawin
2	<i>Utabade</i>	Kerang besar	1 buah	Rp. 2.000.000 – 3.000.000	Emas kawin, 2-15 buah tergantung permintaan orang tua perempuan
3	<i>Kubawi</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp. 150.000 – 300.000	Alat tukar
4	<i>Bodiya</i>	Kerang sangat besar	1 buah	Rp. 150.000 – 300.000	Alat tukar
5	<i>Bomouye</i>	Kerang terkecil	- 1 untai/ 50 buah - 1 untai/ 300 buah	Rp. 250.000 – 500.000 Rp. 1.500.000 – 3.000.000	- Alat pembayaran barang/jasa - Tambahan emas kawin
6	<i>Iya mege</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp. 50.000 – 100.000	Alat tukar
7	<i>Debafo</i>	Kerang kecil	1 buah	Rp. 0	Perhiasan biasa, tidak bernilai ekonomis

Sumber: Diolah dari berbagai sumber pustaka etnografi Papua dan wawancara informan Bapak Titus Peksi (Juli 2014) dan Martinus Tekege (April 2013). Lihat lebih lanjut dalam Peksi (2008: 122). Konversi data kualitatif informan menjadi kuantitatif dilakukan penulis dengan perbandingan harga pasaran babi di Paniai tahun 2014 yang menjadi rujukan perbandingan nilai semua sumber.



Gambar 1. Peta sinergitas jaringan perdagangan tradisional pesisir-pedalaman Papua. Peta jaringan dikembangkan berdasarkan kajian data arkeologi dan etnografi Balai Arkeologi Jayapura 2010-2014.

pedalaman. Pada saat pesta babi yang sakral (*yuwo*) laki-laki dewasa Suku Mee berlomba mencari rekan bisnis untuk mendapatkan uang kerang dengan menjual hasil hutan, panen ladang, atau kapak batu.

Di dataran tinggi Papua, *mege* dinilai oleh laki-laki dewasa berdasarkan umur, bentuk, ukuran, dan sejarahnya; sedangkan pihak perempuan hanya bertugas menyimpan. *Mege* (uang kerang) diperoleh dari penjualan babi¹³, hasil kebun, hasil hutan, noken dan kerajinan tangan mereka yang lainnya, jauh sebelum kontak dengan dunia luar (bangsa asing) ke Papua tahun 1930-an yang diawali oleh Pastor Tillemans. Dengan memiliki banyak *mege* orang dataran tinggi Papua dapat mengembangkan usahanya dan membantu orang lain yang kesukaran, sehingga dapat meningkatkan gengsi serta membawa ke hirarki kekuasaan politik dan adat (Pekei 2008: 248-249). Peredaran uang kerang di Papua menjangkau Suku Mee (Ekagi), Suku Ngalum, suku di Lembah Baliem (Pegunungan Tengah) dan Suku Muyu (Boven Digul) dan Mandobo. Diantara Suku Muyu dan Kao di kaki pegunungan yang tinggi hidup Suku Mandobo yang memiliki talenta dagang luar biasa, memelihara babi yang dijual untuk memperoleh uang kerang sebagai “emas kawin” guna mendapatkan wanita yang berguna dalam memelihara babi¹⁴. Mereka pengendali distribusi uang kerang di jalur selatan, sampai ke pesisir selatan; sementara jalur dataran tinggi menuju ke Mapia dan Teluk Etna serta Teluk Cenderwasih dikuasai merkantilis orang Mee bergelar *tonowi*, yang mengendalikan perdagangan dari danau Paniai melalui pesta babi (*yuwo*).

13 Kecuali Suku Marind, penduduk pesisir selatan pada umumnya tidak memelihara ternak babi, sebagaimana suku-suku yang tinggal di dataran tinggi (Muller 2011: 19).

14 Suku Mandobo, sebagai pedagang ulung, nilai benda bergerak dan tidak bergerak --- babi, wanita, jala, busur, anjing, kebun dan lain-lain --- dinyatakan dengan uang kerang. Lebih lanjut lihat Jan Boelaars (1986: 60-85). Semua suku yang menghuni wilayah Pegunungan Tengah Papua, babi merupakan harta yang memiliki nilai tinggi dan memberi status sosial, misalnya orang Baliem, Yali, Ngalum, Mandobo, dan Mee (Ekagi). Mereka percaya bahwa babi sebagai emas kawin akan mengikat tali persekutuan pada pesta perkawinan.

Kelihatannya, *mege* selain berfungsi sebagai alat tukar dalam transaksi jual-beli (ekonomi), juga digunakan membayar denda, emas kawin, dan simbol status sosial. Untuk emas kawin, di masa lalu diserahkan *mege* gabungan jenis *yohade* yang satuannya bernilai 3-5 juta. Sekarang *mege* hanya disertakan kalangan tertentu sebagai identitas budaya saja, tidak bisa lagi dikonversi ke dalam nilai mata uang. Untuk simbol status sosial, perhiasan atau mahkota dibuat dari bahan kulit kerang yang memiliki mutu rendah, gagal produksi (tidak sesuai standar), cacat (pecah/retak) untuk menjadi alat-tukar (uang kerang). Perhiasan dari bahan *mege* yang tidak sesuai standar alat tukar di lingkungan Suku Mee dikenal dengan sebutan *debafo* atau *dedege*. *Debafo* disusun berurut menjadi satu untaian perhiasan dengan tali kalung yang terbuat dari bahan kulit pohon *wupi* yang dipilin.

Survei arkeologis yang dilakukan, belum menemukan bukti menyakinkan penggunaan uang kerang sebagai bekal kubur, tetapi cenderung sebagai alat tukar. Survei yang dilakukan Balai Arkeologi Jayapura terhadap obyek gua/ceruk penguburan atau ritus pada koridor utama pengguna uang kerang di Lembah Baliem, Pegunungan Bintang, dan Danau Tigi-Deiyai belum ditemukan uang kerang berasosiasi dengan tulang manusia. Tradisi di Lembah Baliem, diketahui bahwa keluarga yang datang dari jauh melayat biasanya membawa dan hanya meletakkan uang kerang di atas jenazah sebagai tanda duka yang selanjutnya akan dibagikan lagi oleh kaum tua-tua untuk memperkokoh ikatan keluarga (Boelaars 1986: 114). Bukti atau temuan yang menarik, justru uang kerang ditemukan berasosiasi tulang manusia jauh di luar wilayah masyarakat pengguna utama pada gua penguburan Situs Indarasdi (Biak Utara) dengan konteks manik-manik, porselin, alat tulang, dan fragmen kapak batu.

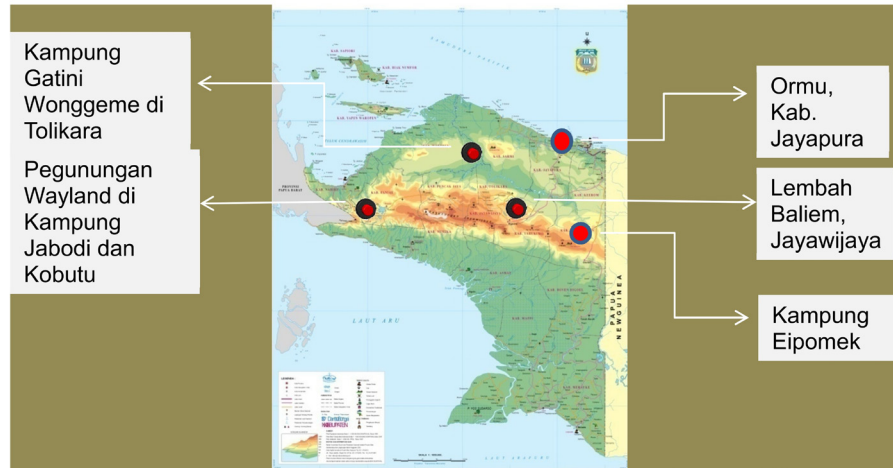
3.2 Kapak Batu

Industri dan penggunaan kapak batu sebagai alat tukar (pembayaran) di Papua tersebar luas dan berkembang sampai memasuki masa sejarah modern. Sekarang, semua arkeolog menerima kapak lonjong dinamakan Kapak Papua sebagaimana fakta arkeologis dan etno-arkeologis. Ada lima pusat industri

kapak batu kualitas tinggi yang dikenal di Papua yang terus beroperasi hingga abad XX, yaitu: (1) Kampung Gatini Wonggeme di Tolikara; (2) Pegunungan Wayland di Kampung Jabodi dan Kobutu; (3) Lembah Baliem, di Pegunungan Jayawijaya¹⁵; (4) Eipomek atau Munggona; dan (5) Ormu, Kab. Jayapura (Gambar 1).

Di pusat industri, kewenangan membuat kapak batu (Papua) yang akan digunakan sebagai alat tukar (pembayaran) hanya diberikan pada klen tertentu. Bagaimanapun sebagai alat tukar, kapak batu harus memenuhi standar produksi dan ciri yang kuat. Di Kampung Ormu misalnya, hak pembuatan mata kapak batu kualitas tinggi hanya dimiliki klen Nari dari sub Suku Imbi. Produksi kapak batu Ormu terdistribusi ke Sentani, Nimboran, Gresi, Kemtuk, Teluk Numbay, Keerom Utara, bahkan sampai sedikit melewati batas wilayah PNG. Situs dari masa sejarah yang memberi informasi penggunaan kapak batu – baik sebagai peralatan hidup, religi maupun alat tukar – ditemukan di Situs Yemokho (Sentani).

¹⁵ Tiga dari lokasi industri kapak batu wilayah dataran tinggi sudah dicatat oleh R.P. Soejono (1994: 38-39) dalam artikel berjudul "Prasejarah Irian Jaya", Koentjaraningrat (ed.), Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk. Jakarta: Djambatan.



Gambar 2. Peta lokasi pusat industri tradisional kapak batu di Papua. (Sumber: Data lokasi diadopsi dari tulisan R.P. Soejono, "Prasejarah Irian Jaya" (1994: 23-43) serta hasil observasi singkat penulis di Kampung Ormu (2010) dan informasi dari diskusi di kantor Balai Arkeologi Jayapura tahun 2012 dengan antropolog Jerman yang memberi perhatian pada budaya Kampung Eipomek, Prof. DR. Wulf Schiefenhövel).

Kapak batu memiliki nama pada masing-masing suku di Papua sesuai bahasanya. Suku Mee mengenal kapak batu dengan sebutan *maumi*¹⁶, Suku Momuna di Yahukimo menamakan *ju*; Suku Kombai dan Awyu di Boven Digul menyebut *yomi/jombe*; sementara di Lembah Baliem¹⁷ disebut *Jagha*.

Kapak batu di Lembah Baliem selain digunakan untuk memotong kayu ketika membuka ladang, juga ada yang dipandang sebagai *kaneke*¹⁸ yang disebut *ye*¹⁹. *Ye* berfungsi sebagai alat pembayaran kepala, karena dipandang sebagai simbol leluhur serta sumber dan muara segala nilai dan ajaran sistem adat-istiadat. *Ye* dipercaya Orang Baliem dapat memberi pertolongan ketika

¹⁶ Selain kapak batu (*maumi*), Suku Mee juga mengenal peralatan serpih atau pisau batu yang disebut *dipaa* serta alat iris dan serut dari bambu (*bukaa*) (Pekei 2008: 116-117).

¹⁷ Suku di Lembah Baliem mulai bersentuhan dengan luar yang tercatat dimulai tahun 1909 (Alua 2003: 1).

¹⁸ *Kaneke* adalah alat batu yang dijadikan sebagai sarana pemujaan dan dianggap tempat tinggal roh leluhur yang terdiri dari dua jenis berdasarkan fungsinya, yaitu (a) *kaneke* yang berfungsi untuk upacara kesuburan; (b) *Kaneke* berfungsi memberi semangat dalam perang dan digunakan pula sebagai alat pembayaran kepala (Maryone 2006: 30-31). Pada dasarnya *kaneke* merupakan hierophani atau simbol suci yang melampaui batas ruang dan waktu sebagai perwujudan realitas pusat orientasi bersama.

¹⁹ *Ye* merupakan pahatan batu atau kapak batu yang tipis, disimpan dalam wadah keramat (*kakok*) pada suatu honai khusus (Itlay *et al.* 1994: 62-63).

Tabel 2. Nilai konversi kapak batu Suku Sentani, sub suku di Nimboran.

No.	JENIS	UKURAN	CIRI LAIN	NILAI KOMODITAS BANDINGAN	KONVERSI NOMINAL
1	<i>Undodrow</i>	3 – 4 cm	Kristal, terang, mengkilat, halus, tanpa cacat	Senilai dua paha binatang buruan	Rp. 500.000 – 800.000
2	<i>Undo Kaimaning</i>	7 – 9 cm	Warna bahan hijau tua, halus, tanpa cacat	Senilai satu tumpuk hasil kebun dan sagu	Rp. 500.000
3	<i>Undo Kuanendi</i>	10–15cm	Hijau tua, halus dan tanpa cacat	Sebanding harga paha sebelah binatang buruan	Rp. 300.000 – 400.000
4	<i>Undo dabukopsking</i>	5 – 6 cm	Warna bahan hijau tua	Senilai beras 50 kg	Rp. 200.000 – 300.000
5	<i>Undo buki</i>	4 – 6 cm	Warna bahan hijau tua	Senilai beras 25 kg (alat tukar umum untuk transaksi di pasaran)	Rp. 50.000 – 100.000

Sumber: Tabel dikembangkan berdasarkan data dari karya Purnomo *et al.* (2011: 38-40).

sakit, semangat dan kekuatan dalam perang.

Biasanya kapak batu sebagai alat kerja dengan ciri berpenampang lintang-lonjong yang diberi tangkai; sedangkan kapak untuk alat-tukar berbentuk panjang melonjong dengan ukuran lebih besar dari kapak biasa dan disimpan tanpa tangkai pegangan (Mansoben 2013: 113). Kapak batu sebagai alat tukar masih digunakan sampai pertengahan abad XX oleh suku-suku di Lembah Baliem, Ormu, (Jayapura), pesisir

selatan, dan Paniai. Survei arkeologi di kampung Walenggengwangwi Kabupaten Tolikara 2010 ditemukan 3 kapak batu, salah satu kapak lonjong yang berukuran besar diduga diperoleh dari Kampung Gatini Wonggeme yang berfungsi sebagai alat-tukar barang dan pembayaran emas kawin.

3.3 Tembikar

Tembikar merupakan produk yang awalnya dikenalkan bangsa Austronesia dan diteruskan oleh pedagang Maluku. Produk tembikar sebagai alat tukar hanya merupakan fenomena budaya pesisir utara dan barat-daya Papua. Daerah yang dihuni suku-suku pedalaman dataran tinggi dan pesisir selatan sampai masuknya misionaris belum mengenal periuk tanah (tembikar)²⁰. Suku Asmat yang tinggal di kawasan rawa-rawa pesisir selatan menyiapkan makanan dengan cara memanggang di dalam abu panas api yang kecil (Boelaars 1986: 39-40). Dua kali percobaan eksplorasi arkeologis, tahun 2009 dan 2010 di pesisir selatan belum menghasilkan situs dari



Foto 2. Jenis kapak batu dari Kampung Ormu bersama Empu dari klen Nari (Sumber: Dok. Pribadi).

²⁰ Misionaris pertama kali masuk ke pesisir selatan tahun 1902 di Merauke. Lalu Suku Asmat didatangi oleh misionaris tahun 1953 (Boelaars 1986: 39). Kedatangan para misionaris memberi banyak catatan-catatan berharga dari suku-suku di Papua.

masa prasejarah atau sejarah yang berasosiasi dengan tembikar yang menunjukkan interaksi pertukaran produk tembikar pada masa lalu di kawasan ini.

Tembikar yang semula hanya merupakan komoditas dagang di pesisir utara dan barat-daya Papua, kemudian lambat-laun juga berfungsi sebagai alat-tukar, terutama untuk mendapatkan komoditas pangan. Tembikar memiliki fungsi sebagai alat tukar, setelah tumbuhnya sentra industri di beberapa lokasi di pesisir utara sampai Kepala Burung, seperti Situs Abar (Sentani), Mansinam, Raja Ampat, Kokas, dan Fak-Fak. Tembikar Mansinam yang disebut *uren doreh* misalnya, telah menjadi salah satu alat-tukar yang memiliki nilai standar dan tersebar luas, mulai dari daerah Wandamen, Biak Numfor, pesisir Kepala Burung, hingga kepulauan Raja Ampat (Fairyo 2009: 93-94)

3.4 Gigi/Taring Anjing

Dalam perdagangan tradisional, gigi/taring anjing digunakan sebagai alat tukar di suku pedalaman dan pesisir selatan Papua. Dalam sistem dagang, gigi/taring anjing berfungsi sebagai 'uang receh' untuk kembalian/tukaran atau sebaliknya tambahan kekurangan nilai transaksi dalam proses jual-beli. Misalnya, barang yang harganya kurang dari 1 *ot* di Suku Muyu dan Mandobo akan menggunakan gigi/taring anjing sebagai alat pembayaran.

Selain alat-tukar *ot*, gigi/taring anjing digunakan pula sebagai pelengkap atau pembulatan pembayaran emas kawin. Di dalam Suku Mandobo, gigi anjing berfungsi sebagai alat pembayaran (emas kawin) yang diberikan ayah kepada anak laki-laki dan perempuan yang akan menikah untuk dipertukarkan kedua mempelai sebagai simbol ikrar akan menjadi orang kecil dengan bakat-bakat kecil dan tidak menginginkan tuntutan-tuntutan besar (Boelaars 1986: 70). Suku Momuna di Yahukimo menggunakan taring anjing sebagai emas kawin, pembayaran denda dan bekal kubur perempuan yang diletakkan

bersama noken di atas pusara. Selain itu, taring anjing dikenakan anak-anak sebagai mata kalung (*koyuno*) untuk menjaga dari pengaruh roh-roh halus. Suku Kombai dan Awyu di Boven Digul menggunakan selempang dari untaian panjang gigi anjing sebagai perhiasan badan (*ranggali*) menggunakan tali dari serat kulit pohon genemo (*melinjau*).

Penggunaan gigi anjing sebagai alat-tukar digunakan dan tersebar di wilayah pesisir Sarmi, terus masuk menyusuri Sungai Idenburg, Sungai Rouffaer hingga Sungai Mamberamo, kemudian menuju Lembah Baliem, Yahukimo dan juga Suku Mandobo. Selain berfungsi alat tukar, Suku Mee menguntai gigi/taring anjing menjadi perhiasan kalung (*gope*) sebagai simbol patriotik dan kewibawaan pemakainya. Penggunaan taring anjing sebagai alat tukar berlangsung sampai tahun 1950-an yang beberapa sisa artefaknya ditemukan pada situs Perang Dunia II di Sarmi.

4. Alat Tukar Impor

Berbeda dengan penduduk pedalaman Papua yang menggunakan produk lokal sebagai alat tukar, maka pada umumnya orang-orang pesisir cenderung mendayagunakan produk impor mewah. Sekalipun pesisir diwarnai alat tukar impor, bukan berarti mereka tidak pernah menggunakan alat tukar tradisional produk lokal. Bahkan kapak batu merupakan unsur utama yang selalu ditemukan dalam survei arkeologis sampai memasuki masa sejarah Papua.

Adanya beragam alat-tukar impor yang digunakan di Papua menunjukkan bahwa hubungan pelayaran dan perdagangan pada masa lampau sudah berkembang cukup baik. Salah satu sumber berasal dari musafir Cina bernama *Chau Yu Kua* yang berhasil berlayar sampai ke Papua sekitar abad XIII Masehi kemudian memberinya nama *Tungki* (Prasetyo 2011: 75-76). Sumber sejarah dan bukti arkeologi dari periode yang sama diketahui, bahwa Seram dan Bacan menjadi gerbang utama menuju Papua. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, sisi

barat wilayah yang dikuasai Suku Komoro²¹ merupakan jaringan komersial yang paling dibutuhkan untuk sektor selatan-tujung timur, berfungsi menghubungkan pesisir barat daya Papua dengan Indonesia Timur, terutama dari Kepulauan Kei, Bacan, dan Seram. Orang Seram dan Bacan sangat aktif mendistribusikan mata dagangan yang berasal dari komoditas niaga jarak jauh. Perpanjangan jaringan perdagangan dari Seram dan Bacan di bagian paling barat daya berakhir di Pulau Lakahia, pada pintu masuk Teluk Etna mendekati koridor sumber hasil bumi kawasan Pegunungan Tengah melalui Mapia sampai mencapai Danau Paniai. Keunikan, kelangkaan, dan meningkatnya harga komoditas asing yang masuk Papua pada periode abad XVII-XX banyak menimbulkan eforia alat tukar impor di masyarakat pesisir, seperti manik-manik, porselin, peralatan besi, tekstil (kain Timor), dan mata uang logam.

4.1 Manik-Manik

Manik-manik merupakan artefak yang berukuran kecil, biasanya diuntai dengan tali/benang melalui lubang pada bagian tengah. Dari aspek bahan tampak, bahwa manik-manik batu dan kaca yang beredar di Papua umumnya mata dagangan orang-orang Cina dan industri Nusantara. Manik-manik tertua yang ditemukan di Papua berasal dari spit 5 (kedalaman 60 cm) ekskavasi Balai Arkeologi Jayapura di Situs Yamokho (Sentani) yang berada pada lapisan abad IX Masehi (1253±43 BP) berdasarkan pertanggalan laboratorium *The University of Waikato*²². Kurang lebih sepuluh abad perkenalan

21 Komoditas utama yang diperdagangkan oleh orang Komoro (di wilayah paling barat) adalah kulit kayu masoi (Muller 2011: 163). Bagi beberapa suku pedalaman dataran tinggi, --- diantaranya suku Yali ---, kulit kayu masoi (kami) dipercaya mampu mencegah pengaruh jahat dari lingkungan sekitar. Orang Komoro biasa pula menyediakan uang kerang, kapak batu (*maumi*) dan hasil laut bagi orang pedalaman untuk membeli burung cenderwasih, tembakau, dan pangan dari suku pedalaman.

22 Pertanggalan numerik (*dating carbon*) dari Situs Yamokho dapat dilakukan atas usaha dan bantuan Prof. (Ris.) DR. Harry Truman Simanjuntak (Pusat Arkeologi Nasional, Jakarta), untuk itu kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sangat tinggi.

orang Papua dengan manik-manik, baru terjadi alih pengetahuan dan teknologi sekitar abad XIX di wilayah leher Pulau Papua yang dikembangkan penduduk Suku Irires, setelah jaringan perdagangan jarak jauh tersendat menempuh jalur penuh konflik dan marak bajak laut. Industri tradisional manik-manik di Irires ini masih hidup sampai sekarang dan produknya dijual untuk memenuhi kebutuhan emas kawin suku-suku di Teluk Cenderwasih dan pedalaman kawasan Leher Burung Pulau Papua, seperti Suku Arfak, Mpur, Miyakh dan termasuk Suku Irires.

Di wilayah Kepala Burung, manik-manik dibawa bersama kain Timor yang dipasok untuk pasar Papua abad XVIII-XIX melalui pintu Bacan menuju Waigeo kemudian masuk ke Makbon, Karondori (Moi Karon) dan akhirnya mencapai Ambarbaken. Selain jalur utara, manik-manik di kawasan kepala burung juga diperdagangkan melalui jalur selatan dari Seram menuju pelabuhan Onim kemudian memasuki Bomberai, Kokas, Babo, Teluk Bintuni terus jauh menerobos pedalaman Kepala Burung hingga dataran Tanah Maladun. Bagi orang Maybrat, khususnya Suku Mere, manik-manik kaca (*habanaboh*) menjadi barang yang sangat berharga dan dijadikan warisan sampai sekarang. Begitu pula Suku Marind Anim di pesisir selatan Papua, kalung manik-manik (*bawa bere/wein awua*) bernilai tinggi dan sampai sekarang masih digunakan untuk upacara adat.

Di dalam masyarakat Papua, nilai manik-manik berbeda-beda sesuai warna, bahan, dan sejarah asal-usulnya (Tabel 3). Manik-manik yang unik dan bernilai tinggi, biasanya disimpan sebagai warisan, simbol status, dan harta tabungan berharga yang sewaktu-waktu dapat dipakai sebagai alat tukar jika sesuatu yang sangat mendesak atau penting bagi kehidupan keluarga. Manik-manik di Papua dapat memiliki nilai tukar tinggi karena fungsinya selain sebagai perhiasan juga sebagai benda sakral, sarana upacara, dan bekal kubur, seperti ditemukan pada

Tabel 3. Nilai tukar manik-manik di Papua, contoh kasus Suku Sentani.

NO	WARNA	BAHAN	PERBANDINGAN NILAI BARANG	KONVERSI RUPIAH
1	<i>Biru tua</i>	Manik kaca	100 kg (1 karung) beras	Rp. 500.000 - 600.000
2	<i>Hijau</i>	Manik kaca	75 kg beras	Rp. 300.000 - 400.000
3	<i>Kuning</i>	Manik kaca	50 kg beras	Rp. 150.000 - 200.000
4	<i>Putih</i>	Manik kaca	25 kg beras	Rp. 50.000 - 100.000

situs-situs penguburan di Biak dan Jayapura. Di Biak Utara, manik-manik ditemukan tersebar luas pada gua penguburan leluhur Situs Indaradi dan Situs Mumpendi (Biak Utara); di Situs Kampung Tua Koam dan Situs Mosandurei (Pulau Napan); serta Situs Sentani. Rupanya, manik-manik di Papua telah menjadi komoditas perdagangan dan menjadi alat tukar istimewa baik sebagai perhiasan maupun bekal kubur. Di wilayah Kepala Burung manik-manik menjadi benda istimewa yang menjadi kebanggaan keluarga, bahkan klen. Sampai sekarang, manik-manik masih digunakan sebagai perangkat adat (pembayaran) emas kawin penduduk yang menghuni kawasan Danau Sentani.

Perdagangan manik-manik di Papua terus menunjukkan *trend* pertumbuhan positif hingga pertengahan abad XX, seiring dengan makin tingginya minat akan perhiasan dan kebutuhan bekal kubur yang lebih istimewa. Bahkan, pertengahan abad XX manik-manik dari bahan kaca dan plastik berhasil mencapai masyarakat suku-suku pedalaman Danau Paniai dan Danau Tigi sebagai perhiasan, tetapi tidak bisa mengalahkan dominasi uang kerang (*mege*) sebagai alat tukar resmi. Pencapaian perdagangan manik-manik ini tidak bisa diraih produk porselin Cina dan Eropa yang disebabkan masalah beban angkut sepanjang masa sejarah niaga Papua.

4.2 Porselin

Porselin sebagai alat tukar tampaknya berkembang di pantai utara dan barat daya agak ke timur hingga Pulau Namatota dan Pulau Lahita. Di pantai utara, penggunaan porselin sebagai alat tukar berkembang di Pulau Napan dan Biak, serta imperium satelit Maluku di Papua (Raja Ampat, Fak-Fak dan Kaimana). Alat tukar porselin diklasifikasi masyarakat Papua berdasarkan warna, motif bentuk dan fungsi. Penduduk Pulau Biak misalnya, mengklasifikasi porselin dalam beberapa jenis (Maryone 2009: 87-89), meliputi:

- (1) *Benbawen* adalah piring porselin yang indah dengan kekayaan ragam lukisan, karena keindahannya sering pula disebut *benbrawen*;
- (2) *Benpaik* merupakan piring porselin besar yang dicirikan oleh motif bulan;
- (3) *Benkaripa* merupakan piring porselin berciri gambar ikan (= *karipa*, bahasa Biak);



Foto 3. Manik-manik dari Suku Moi, Kabupaten Sorong (Sumber: Dok. Balar Jayapura 2012).

- (4) *Benkorben*, yaitu piring porselin besar yang bermotif ular naga;
- (5) *Bensaresa*, yaitu piring porselin besar bermotif bunga, berfungsi sebagai wadah makanan pesta yang khusus keluarga;
- (6) *Benkasisip*, yaitu guci porselin yang berfungsi sebagai wadah makanan yang telah diolah, seperti keladi, ubi jalar dan lainnya;
- (7) *Bensrai*, yaitu piring porselin bermotif pohon kelapa dalam permukaan untuk hiasan dinding rumah;
- (8) *Benayemer*, yaitu piring porselin untuk hiasan rumah, terdiri dari berbagai bentuk dan memiliki banyak motif;
- (9) *Benmore-more*, yaitu teko porselin berukuran besar dan tinggi, bertangkai dan memiliki tutup wadah;
- (10) *Bensore*, yaitu cangkir porselin berukuran kecil untuk menyajikan minuman.

Di masa lalu, sering kali pemuda Biak yang telah dewasa dianggap belum sanggup mempersunting wanita idamannya karena tingginya nilai porselin yang harus ia bayar sebagai emas kawin. Di Biak, jumlah porselin yang bisa dibayarkan sebagai emas kawin akan menunjukkan martabat dan kehormatan seseorang wanita (Maryone 2009: 89). Selain untuk emas kawin, orang Biak juga memakai porselin untuk membeli lahan ubi jalar (*Ipomoea batatas*) atau keladi (*Caladium sp*), dan biasa ditambah sarak (gelang besi putih) sebagai tambahan kekurangan pembayaran (Maryone 2009: 88-89). Di banyak tempat lainnya, keluarga raja-raja dan tokoh masyarakat Papua menyimpan porselin sebagai modal atau simpanan berharga keluarga, seperti ditemukan di Fak-Fak, Kaimana, Raja Ampat, dan Biak. Orang yang memiliki porselin dalam jumlah banyak akan mendapat status sosial tinggi, karena kekayaan tersebut mencerminkan aset dan kemampuan menyelenggarakan upacara yang diinginkan.

4.3 Peralatan Besi

Penggunaan peralatan besi sebagai alat-tukar mulanya hanya berlaku pada Suku Bauzi di Mamberamo. Mereka memperoleh besi lewat kontak dengan pedagang pencari kulit buaya yang menjadi komoditi andalan Suku Bauzi. Dalam perkembangannya, peralatan besi selain menjadi alat-tukar, juga menjadi alat pembayaran emas kawin di Mamberamo hingga sekarang. Tidak lama berselang, peralatan (kapak) besi sudah mulai dikenalkan orang asing pada Suku Yali dan suku-suku di Lembah Baliem lainnya. Di Lembah Baliem peralatan besi yang masuk tahun 1954 kadang dijadikan alat-tukar untuk mendapatkan seekor babi kualitas terbaik yang harganya sangat mahal, dapat mencapai harga Rp. 3.500.000 hingga Rp. 7.000.000.

Penggunaan peralatan besi sebagai alat tukar untuk barter lebih dahulu berkembang di Biak, sejak abad XVII setelah mereka berhasil melakukan alih teknologi dari pandai besi dari Tidore. Sementara peralatan besi sebagai alat tukar (pembayaran) di kawasan pedalaman tidak berkembang lama. Kedatangan para *ambtenar* pemerintah Belanda yang mulai memperkenalkan mata uang logam sebagai alat pembayaran yang sah menjadikan besi lebih ditujukan untuk fungsi peralatan bercocok tanam.

4.4 Kain Timor

Penggunaan kain Timor sebagai alat tukar berlangsung di wilayah pinggiran Kepala Burung dan sedikit ke pesisir utara bersamaan kontak dengan para pedagang Nusa Tenggara, Bugis dan Maluku. Di wilayah Maybrat, mereka yang menguasai kain Timor akan jadi tokoh terpendang yang disebut *hobot*. Kain Timor memiliki tingkatan nilai sesuai motif dan kualitas tenunannya. Kain Timor di kawasan Kepala Burung (Maybrat) dapat dibedakan nama menurut tingkatan nilai berturut-turut dari tertinggi (kelas satu) hingga yang paling rendah, yaitu: (i) Kain Timor *Toba boroway* (kelas

satu); (ii) *Boahmokek*; (iii) *Mbou*; (iv) *Bokek Sarim*; (v) *Tobaasurkabes*; dan (vi) *Tobamasim*. Di Maybrat, kain Timor yang kualitas sedang sampai bawah bisa digunakan untuk menyewa parang adat (*Tafobatkerem*) bila tidak memiliki ketika akan menyelenggarakan pesta adat.

Jaringan dagang yang menggunakan kain Timor sebagai alat-tukar berlaku diantara suku yang berbahasa Maybrat, meliputi: Suku Moi, Marej, Karon, Kebar, Arfak, dengan Suku Ayfat sebagai sentral penggerak lalu lintas niaga. Kain Timor diperoleh dari Pulau Seram dan Buru melalui Teluk Kokas, Bintuni, dan Soasopor yang dibawa bersama barang berharga lainnya berupa gelang kulit siput (*siwol*), gigi taring buaya dan babi, kalung dan ikat pinggang bermahkota manik-manik dan pisau besi (Boelaars 1986: 132). Suku-suku di Kepala Burung juga melakukan transaksi barter burung cenderawasih²³ dengan pedagang dari Sulawesi Selatan untuk memperoleh kain Timor yang kemudian menjadi langka setelah pemerintah Belanda melarang perburuan cenderawasih sekitar tahun 1920an.

Di wilayah Manokwari kita juga mendapati Suku Irires yang mendominasi distribusi kain Timor kepada suku tetangganya, Suku Mpur dan Miyakh. Mereka selain berdagang juga telah mampu melakukan alih pengetahuan pembuatan kain Timor, sebagai bentuk respon adaptif atas kebutuhan dan tekanan luar. Perempuan Suku Irires sampai sekarang terkenal mampu menenun kain Timor dan mengayam noken dari bahan dasar serat pohon melinjau (*genemo*), produknya untuk dijual. Alih teknologi kain Timor juga

²³ Burung cenderawasih merupakan anggota famili *Paradisaeidae* dari ordo *Passeriformes*. Burung cenderawasih ditemukan di wilayah Nusantara, kawasan pulau-pulau Selat Torres, Papua Nugini, dan Australia Timur. Burung cenderawasih yang paling terkenal adalah cenderawasih kuning besar, *Paradisaea Apoda*. Jenis ini dideskripsikan dari spesimen yang dibawa ke Eropa dari ekspedisi dagang. Spesimen ini disiapkan oleh pedagang pribumi dengan membuang sayap dan kakinya agar dapat dijadikan hiasan. Hal ini tidak diketahui oleh para penjelajah dan menimbulkan kepercayaan bahwa burung ini tidak pernah mendarat, namun tetap berada di udara. Inilah asal mula nama *Bird of Paradise* ('burung surga' oleh orang Inggris) dan nama jenis *Apoda* - yang berarti 'tak berkaki'.



Foto 4. Kain Timor dari Suku Maybrat (Sumber: Dok. Balar Jayapura 2012).

berhasil dilakukan oleh beberapa penduduk di Kampung Kambuaya, Maybrat. Selain itu, laki-laki berwibawa di Maybrat adalah mereka yang mampu berdagang, terutama kain Timor. Kain Timor bukan lagi dipandang sebagai barang dagangan, melainkan alat tukar (*commodity money*), aset, simbol status dan pengaruh, dan nama baik. Bahkan, seorang pemimpin di Maybrat adalah orang yang pandai memperlakukan kain Timor jenis *ru-ra*, seperti burung terbang dari dahan ke dahan untuk memperoleh keuntungan.

Penggunaan kain Timor di wilayah Kepala Burung sebagai alat tukar atau alat pembayaran terus berlangsung hingga pertengahan abad XX oleh orang Maybrat, Karon, dan Madik (Sanggenafa dan Koentjaraningrat 1992: 156). Kain Timor memiliki nilai sangat tinggi di masa lalu sebagai alat tukar, sewa jasa, upacara kematian, dan emas kawin yang sangat berharga saat ini bagi Suku Maybrat. Peningkatan penggunaan kain Timor di wilayah Kepala Burung berkaitan dengan semakin langkanya benda-benda kerang (*samfar*), perhiasan kerang mahkota (*kursafa*) dan alat batu yang diupam terutama sejak permulaan abad XX ketika Perang Pasifik berkobar yang diawali kedatangan Belanda tahun 1908.

Bentuk tradisional alat tukar, berubah ketika bangsa Eropa datang dan memperkenalkan mata uang sejak awal abad XX. Perubahan

fungsi dan makna alat tukar tradisional terus meluas terutama ketika Belanda memasuki Papua sampai ke pedalaman sekitar tahun 1954. Bangsa Belanda memperkenalkan mata uang (koin) yang menggantikan uang tradisional, seperti *mege*, kapak batu, dan kain timor. Di Wamena, pekerjaan pembangunan kota baru (*silver city*) pada tahun 1960 dengan upah uang koin Belanda, berdampak pada inflasi alat tukar tradisional yang lazim di Lembah Baliem (kulit kerang *kauri*, garam, dan kapak batu) (Schoorl 2001: 108).

4.5 Uang Logam dan Kertas.

Uang ialah alat tukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah yang dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu (Purnomo dkk. 2010: 19). Uang logam perunggu yang ditemukan tim Balai Arkeologi Jayapura dalam ekskavasi spit 5 kotak B8U1 di Situs Sran, Kabupaten Kaimana tahun 2014 merupakan bukti arkeologis peredaran uang koin di Papua awal abad XX (Masa Hindia Belanda). Uang koin perunggu tersebut dikeluarkan tahun 1945 dengan kode rahasia “anggur”, nominal $\frac{1}{2}$ cent dengan ciri fisik berdiameter 1,7 cm. Koin Arab-Jawi ini patut diduga dibawa oleh pedagang Jawa yang datang ke Kampung Sran (daerah pesisir

Kowiai) melalui jalur Seram atau Kepulauan Kei untuk membeli teripang, kulit kerang mutiara, kura-kura, kayu masoi, dan hasil hutan Papua lainnya.

Peredaran uang logam dan kertas secara resmi di Papua dimulai pada awal abad XX oleh pemerintah Hollandia di Ambon, Banda dan Ternate. Sebelum Perang Dunia II telah beredar uang kertas terbitan pemerintah Hindia Belanda di Papua. Alat tukar selanjutnya dari pemerintah Hindia Belanda berupa uang kertas NICA tahun 1943, kemudian juga diterbitkan alat pembayaran khusus *Nederland Nieuw Guinea* tahun 1950 dan 1954. Mata uang *Gulden* di Papua berlaku dari tahun 1949-1963 (integrasi dengan NKRI). Uang Irian Barat sebagai penggantinya diterbitkan pemerintah Indonesia pada tahun 1960, dengan pecahan logam aluminium dua variasi, tahun 1962 dan 1965²⁴.

Peredaran uang resmi pemerintah tidak serta-merta mematikan semua fungsi adat alat tukar di Papua. Sampai sekarang uang kerang (*mege*), kapak batu, manik-manik, porselin, dan kain Timor masih sering dijumpai digunakan sebagai alat pembayaran kepala, emas kawin, dan berbagai macam denda adat. Meskipun demikian, alat tukar masa lalu tersebut pada umumnya hanya bersifat simbolisasi untuk menegaskan identitas dan pengakuan terhadap adat oleh masyarakat Papua sekarang.

5 Penutup

Sebelum kedatangan orang Eropa, penduduk pedalaman Papua sudah memiliki alat-tukar tradisional. Alat tukar lokal yang digunakan dalam masyarakat Papua sampai di ujung masa kolonialisme, berupa: uang kerang (*mege*), kapak batu, gerabah, dan gigi/taring anjing. Ketika barang impor mewah masuk, sekitar abad XIV-XX, beberapa kawasan mengembangkan alat tukar dari komoditas impor, yaitu: manik-



Foto 5. Mata uang Arab-Jawi, temuan ekskavasi Balar Jayapura di Kampung Sran (Sumber: Dok. Penelitian Balar Jayapura 2014).

²⁴ Koleksi mata uang Hindia Belanda dan pemerintah Indonesia yang pernah beredar di wilayah Papua secara lengkap dapat dilihat pada ruang pameran UPTD Museum Negeri Provinsi Papua, Waena, Jayapura.

manik, porselin, kain Timor, peralatan besi, dan akhirnya mengenal mata uang logam atau kertas. Ada empat alat tukar utama di Papua, yaitu (1) uang kerang yang beredar terutama di wilayah Pegunungan Tengah dan pesisir selatan sisi timur perbatasan PNG; (2) kapak batu, beredar terutama di wilayah Sentani, Jayapura, Sarmi, Mamberamo, Keerom, Lembah Baliem; Tolikara, Pegunungan Wayland, Eipomek atau Mungguna (Pegunungan Bintang), Asmat, dan Boven Digul; (3) porselin yang terutama digunakan di wilayah pesisir utara, kepulauan Raja Ampat, Kaimana, dan Fak-fak; (4) Kain Timor di pedalaman Kepala Burung, terutama di sekitar kawasan Danau Ayamaru.

Di pedalaman, Suku Mee dan Suku Mandobo merupakan merkantilis berbakat, luas pengaruhnya dan mengendalikan peredaran uang kerang (*mege*). Kedua suku ini memandang penguasaan alat tukar merupakan realitas yang menentukan kehidupan. Meskipun demikian, perkembangan alat tukar di pedalaman tidak melahirkan *central place* (pasar), sebagaimana beberapa lokasi di pesisir, seperti Situs Tomolol, Situs Patimburak (Fak-Fak) dan Komoro. Penghambat munculnya pasar di pedalaman bisa diduga akibat perdagangan internal dibaluti sistem adat yang memberi monopoli kepada merkantilis lokal, yakni *tonowi* (Suku Mee), pedagang Mandobo (Marind), dan *hobot* (Maybrat).

Di Papua masa lalu, kepemilikan alat tukar dalam jumlah besar akan meningkatkan gengsi dan memberi banyak kemudahan karena fungsinya sangat luas. Alat tukar selain digunakan dalam transaksi dagang, juga berfungsi sebagai emas kawin, pembayaran kepala, dan kegiatan adat lainnya. Dari semua alat tukar yang pernah berlaku di Papua, kapak batu menjadi alat tukar yang paling luas sebaran dan penggunaannya, menjangkau semua wilayah Papua. Kecuali uang koin dan kertas Hindia Belanda dan Indonesia, alat tukar lokal dan impor yang dikembangkan suku tradisional Papua tidak ada satupun yang

mampu secara maksimal menjadi sarana yang bisa mengatasi dan atau membagi persesuaian kebutuhan ganda (*double coincidence of wants*). Selalu saja diperlukan dukungan unsur alat tukar lain untuk memenuhi persesuaian kebutuhan ganda. Gigi/taring anjing, gelang kerang, dan tembikar sering dipakai untuk memenuhi persesuaian kebutuhan yang bernilai “uang receh” untuk mengatasi selisih harga barang saat transaksi.

Daftar Pustaka

- Alua, Agus A. 2003. “Sekilas Sejarah Kontak Orang Dani Dengan Dunia Luar”, dalam *Nilai-nilai Hidup Masyarakat Hubulah di Lembah Balem Papua*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur Jayapura, Februari, hal. 1-20.
- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian*. Cet. 1. Jakarta: Gramedia.
- Damsar dan Indrayani. 2013. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Edisi Kedua. Cet. 3. Jakarta: Kencana.
- Dick-Read, Robert. 2008. *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Cet.1 Bandung: Mizan.
- Fairyo, Klementin. 2009. “Gerabah Situs Mansinam, Kajian Etnoarkeologi”, *Jurnal PAPUA* vol. 1, No. 2, hal. 93-98.
- Itlay, Simeon, *et al.* 1994. *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mansoben, J.R. 2013. “Budaya Material Papua Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa”, dalam Simon Abdi K. Frank dan Bau Mene (ed.), *Kebudayaan Papua: Tradisi, Sistem Pengetahuan, dan Pembangunan Jati Diri*. Cet. 1. Makassar: Masagena Press dan Balai Arkeologi Jayapura, hal. 105-116.

- Maryone, Rini. 2009. "Fungsi Keramik Cina bagi Masyarakat Biak", Jurnal *PAPUA* vol. 1, No. 2/November 2009, hal. 83-90.
- . 2013. "Noken: Identitas Orang Papua yang Memperkokoh Jati Diri Bangsa", dalam Simon Abdi K. Frank dan Bau Mene (ed.), *Kebudayaan Papua: Tradisi, Sistem Pengetahuan, dan Pembangunan Jati Diri*. Cet. 1. Makassar: Masagena Press dan Balai Arkeologi Jayapura, hal. 19-29.
- Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Daisy World Books.
- . 2011. *Pesisir Selatan Papua*. Edisi I. Daisy World Books
- Osborne, Robin. 1985. *Indonesias Secret War: The Guerilla Struggle in Irian Jaya*. Sydney: Allen & Unwin.
- Pekei, Titus Christ. 2008. *Manusia Mee di Papua*. Cet. 1. Mimika-Papua: Pusat Studi Ekologi Papua
- Pigou, A.C. 1917. "The Veil of Maney", *The Quarterly Journal of Economics*, Vo. 32. No. 1 (Nov, 1917), hal 38-65. MIT Press.
- Prasetyo, Bagyo. 2011. "Budaya Pantai dan Pedalaman Masa Prasejarah di Papua", dalam M. Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami, *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati-Diri dari Temuan Arkeologis*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 75-91.
- Purnomo, dkk. 2010. *Uang dalam Komunitas Asli Kabupaten Jayapura di Papua*. Yogyakarta: Bima Sakti.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sangganafa, N dan Koentjaraningrat. 1992. "Pertukaran Kain Timur di Daerah Kepala Burung", dalam Koentjaraningrat dkk, *Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan, hal. 156-172.
- Schoorl, P. 2001. *Belanda di Irian Jaya: Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962*. Jakarta: Penerbit Garba Budaya.
- Soejono, R.P. 1994. "Prasejarah Irian Jaya", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan, hal. 23-43.
- Suroto, Hari. 2013. "Revolusi Ubi Jalar di Lembah Baliem", dalam Simon Abdi K. Frank dan Bau Mene (ed.), *Kebudayaan Papua: Tradisi, Sistem Pengetahuan, dan Pembangunan Jati Diri*. Cet. 1. Makassar: Masagena Press dan Balai Arkeologi Jayapura, hal. 79-94.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2011. "Interaksi Austronesia-Melanesia: Kajian Interpretasi Teoritis", dalam M. Irfan Mahmud dan Erlin Novita Idje Djami, *Austronesia dan Melanesia di Nusantara: Mengungkap Asal-Usul dan Jati-Diri dari Temuan Arkeologis*. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Ombak, hal. 23-41.
- Tim Penelitian. 2012. "Penelitian Pusat Peradaban Pantai Barat Papua: Asal-Usul, Perkembangan dan Interaksi Penutur Austronesia dan Austromelanesid" (Laporan Penelitian). Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura.
- Tolla, Marlin. 2010. "Alat Tukar di Papua dan Komoditasnya", Jurnal *PAPUA* vol. 2, No 1/Juni 2010, hal 55-65.